

KEMAMPUAN BERPIDATO PADA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sri Utami

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia
Email: sri.utami0608@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 8 Maret 2024
Revised 30 Maret 2024
Accepted 17 April 2024
Published 22 April 2024

Keywords:

Speech, javanese

Kata Kunci:

Pidato, Bahasa jawa

To cite this article Utami, S. (2024).
Kemampuan Berpidato pada Pembelajaran
Bahasa Jawa Siswa Sekolah Menengah
Pertama. Jurnal LikhitaPrajna, 26(1).
<https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v26i1.284>



This is an open-access article under
the CC BY-NC license.
Copyright © 2024 Sri Utami. Published by Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Wisnuwardhana.

Abstract: This research aims to provide descriptive information about giving speeches using Javanese in terms of fluency, attitude, and facial expressions so that it can be realized that the activity of learning to make speeches using Javanese is a holistic learning that can be used as a character education for students in retaining language culture Java. The method in this research uses qualitative research with a descriptive approach. Qualitative research is research that has the aim of understanding phenomena regarding various perceptions, motivations and actions holistically, or by means of descriptions in the form of words or language in a natural context by utilizing various scientific methods. Therefore, this method is used in this research, in this case to describe and describe speech abilities in Javanese language learning. From the results of the analysis, it was concluded that students learning to give speeches were able to give speeches in Javanese. This is evident from several aspects of the assessment, namely; aspects of fluency, attitude and facial expressions. From these aspects, students assessing the fluency aspect got the highest score, namely very good.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan informasi secara deskriptif, tentang berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa dilihat dari aspek kelancaran, aspek sikap, aspek mimik sehingga dapat terealisasi bahwa kegiatan pembelajaran berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang bersifat mulok dapat menjadikan pendidikan karakter siswa dalam melertarikan budaya berbahasa Jawa. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang berbagai persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, maupun dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh sebab itu metode tersebut digunakan pada penelitian ini, dalam hal ini untuk menggambarkan dan mendiskripsikan kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa pembelajaran berpidato siswa mampu berpidato dengan berbahasa Jawa. Hal ini terbukti dari beberapa aspek penilaian yaitu; aspek kelancaran, sikap, dan mimik. Dari aspek-aspek tersebut siswa penilaian aspek kelancaran mendapatkan skor tertinggi yaitu sangat baik.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan kegiatan berinteraksi dengan menggunakan bahasa, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Bericara juga termasuk dalam komponen berbahasa yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi searah maupun dua arah. Kemampuan berbicara membantu setiap manusia untuk saling berkomunikasi secara langsung serta dapat menyampaikan gagasan atau pendapat. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat materi yang mengajarkan siswa untuk menguasai bahasa

Jawa atau kemampuan berkomunikasi antar peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Salah satu materi pembelajaran bahasa Jawa yang berhubungan dengan kemampuan berbicara yang dapat dilakukan secara individu yaitu berpidato. Berpidato adalah salah satu keahlian yang perlu dikuasai oleh siswa pada pembelajaran bahasa Jawa dalam berbicara. Kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa juga penting untuk berinteraksi di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tarigan (2015), mengatakan bahwa berbicara adalah sebuah kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan serta mengungkapkan perasaan secara lisan sebagai proses berkomunikasi dengan orang lain.

Proses berbicara sangat berkaitan erat dengan faktor pengembangan berpikir yang berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari empat aspek dalam keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menlis). Berpidato adalah salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu aspek berbicara. Dalam peranan pidato, ceramah, kajian lisan kepada suatu kelompok massa ataupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting. Siswa harus mahir berbicara dengan mudah karena dapat menguasai massa ataupun masyarakat, dan berhasil menjelaskan gagasan pembicara sehingga dapat diterima oleh orang lain.

Pada pembelajaran bahasa Jawa Materi pidato yang sangat berhubungan erat dengan kemampuan berbicara, karena dalam berpidato terdapat banyak makna, pesan, dan ajakan untuk pendengar. Kegiatan berpidato ini juga memiliki peranan untuk melatih komunikasi antar peserta didik. Menurut Nejawati (2017: 5) berpendapat bahwa kemampuan berbicara merupakan seni berbicara yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan berbicara juga mempunyai beberapa jenis, seperti bermain peran, berbagai bentuk diskusi, wawancara, membaca nyaring, bercerita, dan berpidato.

Kemampuan berbicara juga termasuk kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa apalagi disaat berpidato. Kemampuan berbicara juga penting untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang bahasa, serta menyampaikan pikiran, pesan, gagasan, dan juga ajakan dengan jelas dan lugas yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Namun dalam kenyataannya, Kemampuan berbicara pada siswa masih perlu ditingkatkan, karena masih banyak siswa yang kesulitan dalam berpendapat, mengekspresikan ide-ide dan menyampaikan gagasan secara lisan. Kegiatan berpidato biasanya dalam pelaksanaannya siswa cenderung menjadi pemalu, tidak percaya diri dan tidak mampu berbicara dengan bahasa yang tepat dan komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan salah satu guru bahasa Jawa, mengatakan bahwa “ tidak semua siswa memiliki kemampuan berpidato yang baik”. Hal itu disebabkan beberapa siswa diantaranya mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, menggunakan kosakata yang tepat, mengatur intonasi dan vokal yang benar, atau bahkan tidak bisa mengatasi rasa gugup pada saat berbicara di depan kelas maupun di depan umum. Faktor utama yang dialami siswa pada saat berpidato yaitu kurangnya rasa percaya diri dan sulit untuk fokus, mereka cenderung minder dan malu untuk berbicara maupun berpidato di depan banyak orang. Selaras dengan penelitian yang sama oleh Mega Putri pada tahun 2021 dengan judul *Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia*, sedangkan penelitian ini kemampuan berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan masalah yang dapat diidentifikasi bahwa, dalam pembelajaran berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa, siswa merasa tidak percaya diri disaat berpidato, sehingga kemampuan siswa dalam menggunakan mimik/gerak tubuh terganggu. Selain itu siswa dalam menganggap sama pemahamannya antara berpidato dan menganggap berpidato sama saja dengan berceramah. Siswa juga mengalami kesulitan

dalam melatih kelancaran pada saat berpidato. Berdasarkan banyaknya masalah tersebut, maka penelitian ini mengkaji kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi secara deskriptif, tentang berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa dilihat dari aspek kelancaran, aspek sikap, aspek mimik sehingga dapat terealisasi bahwa kegiatan pembelajaran berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang bersifat mulok dan menjadikan pendidikan karakter siswa dalam melertarikan budaya berbahasa Jawa.

Kemampuan berbicara adalah salah satu peran dalam berbahasa yang sangat penting, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara sangat memudahkan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Berbicara juga dapat membuat manusia bersosialisasi dengan masyarakat luas sehingga hubungan mereka menjadi baik. Ada beberapa ahli bahasa mengemukakan pendapatnya tentang pengertian berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan suatu bunyi-bunyi artikulasi serta kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Tarigan, 2015: 16). Berbicara merupakan suatu ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan lambang-lambang yang biasa disebut dengan kata-kata yang mengandung suatu pendapat, gagasan, pesan, perasaan, dan keinginan berbentuk ekspresi dari gagasan yang diujarkan (Tarigan, 2015: 9).

Berbicara ini termasuk bagian dari keterampilan berbahasa, manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, oleh karena itu kemampuan berbicara patutlah untuk diberikan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berbicara. Tujuan utama berbicara yaitu untuk berkomunikasi dengan sesama yang dibantu oleh alat yang disebut bahasa (Tarigan, 2015: 16). Lancar dalam berbicara itu memang penting. Karena kita sebagai manusia memerlukan kontak dan hubungan dengan orang yang dekat dan berada disekitar kita. Hubungan antara seseorang ini ditandai dengan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis.

Berbicara biasanya berasal dari bahasa yang menggunakan artikulasi dan kata-kata yang berisikan maksud tertentu. Menurut Mulyati, dkk (2013: 61) Berbicara adalah kemampuan berbicara dengan bahasa yang produktif. Artinya dengan melalui kemampuan berbicara seseorang menyampaikan suatu pengalaman, pikiran, ide kreatif, dan pendapat seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa komunikatif yang baik dan benar. Kemampuan berbicara seseorang akan ditentukan dengan tingkatan penguasaan terhadap topik dalam pembicaraan dan kebahasaan.

Perkembangan kemampuan berbahasa khususnya dalam kemampuan berbicara peserta didik sangat penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan supaya peserta didik dapat terbiasa berkomunikasi dengan terampil, baik itu menyampaikan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan peserta didik sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan sekitar.

Dari uraian tentang pengertian berbicara diatas, diketahui bahwa kemampuan berbicara merupakan kecakapan yang dimiliki seorang peserta didik dalam melakukan komunikasi dengan orang lain seperti kemampuan memberikan informasi, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. Dan juga mengutarakan pikiran, gagasan, ide dan perasaan kepada orang lain dengan tujuan menjalin komunikasi dengan baik dan memberikan informasi yang baik dan benar.

Perkembangan dan kemampuan berbicara peserta didik perlu untuk diperhatikan. Apabila terdapat peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang rendah akan berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik yang lain. Kurangnya kemampuan berbicara peserta didik dapat dilihat dari ketidakmampuan peserta didik saat mengungkapkan suatu pendapat dengan sederhana, bisa juga peserta didik merasa kesulitan saat melakukan komunikasi dengan teman yang lain. Dalam kehidupan yang akan datang dampak dari tidak bisanya berbicara akan membuat peserta didik merasa kesulitan disaat melakukan komunikasi dengan orang lain akibat memiliki dan kurangnya penguasaan dalam kosa kata yang rendah.

Tujuan yang paling utama dalam kemampuan berbicara adalah untuk melakukan komunikasi (Tarigan, 2015: 16). Supaya bisa menyampaikan pikiran secara efektif, sejatinya yang berbicara memaknai segala sesuatu yang ingin diutarakan. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi, berkomunikasi berdasarkan informasi, gagasan, ide, dan ungkapan perasaan kepada penyimak maupun lawan bicara. Secara umum tujuan berbicara ada tiga golongan yaitu, berbicara untuk memberitahukan, berbicara untuk menghibur, dan berbicara untuk membujuk (Kundharu, Sadhono, 2014: 57). Keterampilan berbicara juga memiliki tujuan lain dalam pengembangan peserta didik begitu pula dalam berpidato.

Pidato merupakan suatu hal yang berhubungan dengan keterampilan berbicara. pidato mengungkapkan pikiran, gagasan, dan ide-ide dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak. Menurut Karomani (Pratiwi, 2019:37) Pidato umumnya ditunjukkan kepada orang-orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, dan memperingati hari-hari besar. Karena kegiatan berpidato sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik untuk diucapkan.

Begitu pula jenis-jenis pidato menurut Tarigan (2015: 30-39) dibagi menjadi tiga yaitu kepentingan, maksud, dan tujuannya. Jenis pidato ini dikategorikan menjadi empat, yaitu berupa melaporkan, kekeluargaan, meyakinkan, dan merundingkan. Pengertian jenis pidato berdasarkan tujuannya, diantaranya adalah sebagai berikut. (a) Berbicara untuk melaporkan dan memberikan informasi (*informative speaking*) yang bertujuan untuk menyampaikan informasi/keterangan kepada pendengar. Dilaksanakan jika terdapat seseorang yang berkeinginan untuk memberikan suatu pengetahuan, menjelaskan suatu proses, dan menafsirkan suatu persetujuan maupun menguraikan tulisan. (b) Berbicara secara kekeluargaan yang biasanya juga dikenal dengan pidato rekreatif. Jenis ini bertujuan untuk menghibur pendengar dengan cara menyelipkan suatu hiburan disaat menyampaikan pidato. Pembicara juga menciptakan suatu suasana keriangannya dengan cara menggembirakan audiens, seperti pidato selamat datang, acara perpisahan, dan lain sebagainya. (c) Berbicara untuk meyakinkan yang biasa dikenal dengan pidato persuasif. Jenis ini memiliki tujuan untuk mengajak dan membujuk para pendengar melalui tindakan atau aksi. (d) Berbicara untuk merundingkan (*deliberative speaking*) pada dasarnya merundingkan ini bertujuan untuk membuat seseorang melakukan keputusan atau rencana dengan contoh dalam suatu pemeriksaan. Pengadilan mencoba menentukan seseorang itu bersalah atau tidak.

Berpidato yang baik pada prinsipnya dapat memberikan pesan bagi orang yang mendengarkan pidato tersebut. Kemampuan berbicara melalui pidato yang baik di depan umum maupun kelas dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Dapat disimpulkan jenis pidato berdasarkan tujuannya adalah membarikan informasi, mengajak, mempengaruhi, merundingkan, meyakinkan dan menghibur pendengar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan Somantri (2005) mengatakan penelitian kualitatif ialah penelitian yang mewujudkan data deskripsi berbentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2011, hlm. 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang berbagai persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, maupun dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti akan mendeskripsikan kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas sekolah menengah pertama dengan jumlah 28 siswa. Sedangkan objek yang akan diteliti yaitu kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengamati peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dengan materi pidato. Adapun aspek-aspek yang diamati pada saat proses berpidato yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Penilaian dalam berpidato bahasa Jawa ini, menggunakan penilaian aspekual individual. Penilai tersebut dilakukan oleh seorang penilai terhadap seorang pembicara dengan menitik beratkan pada salah satu aspek berbicara tertentu saja. Observasi dalam hal ini adalah untuk mengamati kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa dalam berpidato. Setelah dilakukan pengamatan, peneliti mengamati sesuai dengan indikator kemampuan berbicara yaitu dengan aspek kelancaran, sikap, dan mimik. Selain observasi juga mendokumentasikan, sehingga cara mengambil data yang berupa catatan, gambar, dan foto sebagai tanda bukti bahwa penelitian ini telah dilakukan di kelas tersebut. Peneliti menggunakan dokumentasi agar memiliki hasil catatan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara dengan materi pidato berbahasa Jawa.

Instrumen penelitian adalah alat dan fasilitas yang dipakai peneliti dalam proses pengumpulan agar pengumpulan data lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan konsisten. Penelitian yang dilakukan pun akan lebih mudah diolah (Arikunto: 2010). Bentuk instrumen penelitian berupa kegiatan berpidato yang digunakan untuk mengungkapkan data keterampilan berbicara siswa. Bentuk instrumen penelitian yang dalam penelitian ini adalah kegiatan berpidato pada setiap siswa. Hasil akhir diambil berdasarkan jumlah skor tiap-tiap aspek. Sedangkan aspek yang dinilai dalam kegiatan berpidato ini adalah aspek non kebahasaan. (1) Kelancaran, (2) Sikap, (3) Ekspresi/gerak-gerik dan mimik yang tepat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup hasil perolehan dan pengumpulan data, informasi, dan sumber yang terpercaya. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai macam teknik atau cara. Kegiatan pengamatan atau penelitian ini akan terus dilakukan sampai data yang dibutuhkan selesai dan sesuai tujuan penelitian, kemudian data yang diperoleh akan ditelaah atau dianalisis dengan cermat dan tepat. Pada tahap analisis data terbagi atas tahap-tahap sebagai berikut ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai cara untuk menganalisis data dengan menyatukan data dari hasil Observasi. Reduksi data dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa. Sedangkan data serta informasi yang diperoleh akan dikumpulkan dan ditulis secara rinci berupa catatan uraian data dan informasi dari hasil penelitian. Sehingga permasalahan penelitian bisa ditangani atau dikendalikan dengan baik. Penyajian data dilakukan dengan menulis laporan hasil penelitian dalam bentuk teks. Langkah ini merupakan pendeskripsian kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa yang berasal dari hasil observasi yang telah dilakukan. Sedangkan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil reduksi dan analisis data yang didapat dan terkait dengan kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpidato siswa dilihat dari aspek kelancaran pada pembelajaran bahasa Jawa

Data dan informasi ini didapatkan sesuai dengan indikator instrument pengumpulan data yang sudah disediakan. Hasil data dan informasi dari hasil observasi dengan aspek kelancaran diperoleh data sebagai berikut: siswa dikatakan lancar dalam berpidato dengan kategori baik sekali, jika berpidato dengan lancar tanpa tersendat sama sekali dengan penempatan jeda yang tepat. Siswa dikatakan lancar dalam berpidato dengan kategori baik, jika berpidato dengan lancar namun masih tersendat sesekali dan penempatan jeda yang kurang tepat. Siswa dikatakan lancar dalam berpidato dengan kategori cukup, jika berpidato dengan sering tersendat dan penempatan jeda yang kurang tepat. Siswa dikatakan lancar dalam berpidato dengan kategori kurang, jika berpidato dengan sering tersendat-sendat dan penempatan jeda yang tidak tepat. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kelancaran siswa

dalam berpidato adalah 9 siswa termasuk dalam kategori sangat baik, 17 siswa yang termasuk dalam kategori baik, 2 siswa yang termasuk dalam kategori cukup, 0 siswa yang termasuk kategori kurang. Sehingga dapat dilihat dari hasil di atas bahwa dari kemampuan berpidato yang banyak adalah terdapat pada kategori baik dan berjumlah 17 siswa.

Kemampuan berpidato siswa dilihat dari aspek sikap pada pembelajaran bahasa Jawa

Hasil data dan informasi dari hasil observasi dengan aspek sikap diperoleh data sebagai berikut. Siswa dapat dilihat dari sikap disaat berpidato dengan kategori baik sekali, jika berpidato dengan bersikap berani penuh semangat, ramah dan bersikap sopan. Siswa dapat dilihat dari sikap disaat berpidato dengan kategori baik, jika berpidato dengan bersikap berani namun kurang adanya semangat, kurang ramah dan sopan. Siswa dapat dilihat dari sikap disaat berpidato dengan kategori cukup, jika berpidato dengan bersikap kurang berani, kurang semangat, kurang ramah namun masih sopan. Siswa dapat dilihat dari sikap disaat berpidato dengan kategori kurang, jika berpidato dengan tidak berani, tidak adanya semangat, tidak ramah dan tidak sopan. Selanjutnya hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa sikap siswa dalam berpidato adalah 11 siswa termasuk dalam kategori baik sekali, 13 siswa yang termasuk dalam kategori baik, 4 siswa yang termasuk dalam kategori cukup, 0 siswa yang termasuk Sehingga dapat dilihat dari hasil di atas bahwa dari kemampuan berpidato yang banyak adalah terdapat pada kategori baik dan berjumlah 13 siswa.

Kemampuan berpidato siswa dilihat dari aspek mimik pada pembelajaran bahasa Jawa

Hasil data dan informasi dari hasil observasi dengan aspek mimik diperoleh data bahwa siswa dikatakan mampu berpidato menggunakan mimik dengan kategori baik sekali, jika menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif dan menarik. Siswa dikatakan mampu berpidato menggunakan mimik dengan kategori baik, jika menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Siswa dikatakan mampu berpidato menggunakan mimik dengan kategori cukup, jika menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah tidak komunikatif dan terkesan membosankan pendengar. Siswa dikatakan mampu berpidato menggunakan mimik dengan kategori kurang, jika menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah tidak komunikatif dan tidak sesuai. Kenuian hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa mimik siswa dalam berpidato adalah 7 siswa termasuk dalam kategori baik sekali, 18 siswa yang termasuk dalam kategori baik, 3 siswa yang termasuk dalam kategori cukup, 0 siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Sehingga dapat dilihat dari hasil di atas bahwa dari kemampuan berpidato yang banyak adalah terdapat pada kategori baik dan berjumlah 18 siswa. Agar lebih jelasnya untuk mengetahui kemampuan berpidato pada pembelajaran bahasa Jawa siswa sekolah menengah pertama tersebut dapat dipaparkan di bawah ini.

Data Penilaian siswa berinisial A A Q O pada Aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 73 dan termasuk ke dalam kategori Baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek pertama, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar meskipun masih tersendat sesekali dan penempatan jeda yang kurang tepat. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek kedua, siswa berpidato dengan berani, percaya diri, ramah, dan sopan, namun dalam menyampaikan pidato masih kurang adanya semangat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek ketiga, peneliti memberikan skor 4 karena siswa berpidato dengan gerakan fisik dan mimik wajah yang komunikatif, namun kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Siswa tersebut sudah baik dalam menunjukkan kemampuan berpidatonya. Namun masih terdapat kekurangan dalam setiap aspeknya. Sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam berpidato.

Data penilaian siswa berinisial A B P pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam berpidato, berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53

termasuk dalam kategori kurang. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek pertama, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar meskipun masih tersendat sesekali dan penempatan jeda yang kurang tepat. Untuk itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek kedua, siswa berpidato dengan kurang berani, kurang semangat, kurang raman, namun masih sopan disaat berpidato. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan skor 2. Pada aspek ketiga, siswa berpidato dengan menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Siswa tersebut masih kurang dalam menunjukkan kemampuan berpidatonya. Terdapat kekurangan dalam setiap aspeknya. Sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam berpidato.

Data penilaian siswa berinisial A Y R pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 67 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada aspek yang pertama, siswa berpidato dengan tersendat-sendat, jeda kurang tepat. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan berani namun kurang adanya semangat, kurang ramah, tetapi masih bersikap sopan. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah yang kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Berdasarkan hal itu, peneliti memberikan skor 3. Siswa tersebut cukup baik dalam menunjukkan kemampuan berpidatonya. Karena masih adanya keraguan dan grogi yang mengakibatkan kurangnya semangat dan mimik wajah yang kurang sesuai.

Data penilaian siswa berinisial A D Y pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 93 dan termasuk kedalam kategori baik sekali. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir dan terdapat jeda yang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan berani, semangat, ramah, dan sopan. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah yang komunikatif namun kurang sesuai dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan hal itu, peneliti memberikan skor 4. Siswa tersebut sudah baik sekali dalam menunjukkan kemampuan berpidatonya. Berpidato dengan lancar dan berani namun masih terdapat satu aspek yang kurang sesuai.

Data penilaian siswa berinisial A D Y pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 dan termasuk kedalam kategori kurang baik. Nilai diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas cukup dalam berpidato karena masih berpidato dengan seringnya tersendat begitupun dengan jeda yang tidak tepat. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 2. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena dapat berpidato dengan berani, meskipun kurang semangat dan kurang ramah, namun masih sopan. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena dapat berpidato dengan gerakan fisik dan mimik wajah yang kurang komunikatif dan kurang sesuai. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial C P R pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 93 dan termasuk kedalam kategori baik sekali. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir dan terdapat jeda yang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki

kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan berani, semangat, ramah, dan sopan. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah yang komunikatif namun kurang sesuai dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan hal itu, peneliti memberikan skor 4. Siswa tersebut sudah baik sekali dalam menunjukkan kemampuan berpidatonya. Berpidato dengan lancar dan berani namun masih terdapat satu aspek yang kurang sesuai.

Data penilaian siswa berinisial D Z E pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 67 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal akhir, namun jeda kurang tepat. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas yang baik karena berpidato dengan berani dan sopan namun kurang semangat dan kurang ramah. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato tetapi siswa menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah yang kurang komunikatif dan kurang sesuai. Sehingga peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial E S P pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 60 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik namun disaat berpidato agak tersendat dan penempatan jeda kurang tepat. Berdasarkan hal itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena berani dan sopan meskipun masih kurang semangat dan kurang ramah. Sehingga, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas yang baik namun gerakan fisik dan mimik wajahnya kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial E D R pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 dan termasuk kedalam kategori kurang baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa berpidato dengan baik namun agak tersendat dan penempatan jeda yang kurang tepat. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan cukup baik karena siswa masih kurang berani, kurang semangat, kurang ramah namun masih bersikap sopan. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 2. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato dengan baik namun gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Jadi, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial F D pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 67 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa berpidato dengan baik namun agak tersendat dan penempatan jeda kurang tepat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan baik sekali karena berpidato dengan berani meskipun kurang semangat tetapi masih ramah dan sopan. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato dengan baik namun gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial H M pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 73 dan termasuk kedalam kategori baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam

berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir namun penempatan jeda kurang tepat. Jadi, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan berani, ramah, sopan, namun kurang adanya semangat. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato dengan baik namun dalam berpidato gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial I N I pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh 93 dan termasuk kedalam kategori baik sekali. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir dan penempatan jeda tepat. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena berani, semangat, ramah, dan sopan. Sehingga peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif namun kurang sesuai. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 4.

Data penilaian siswa berinisial M C D M pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 73 dan termasuk kedalam kategori baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir namun penempatan jeda kurang tepat. Jadi, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan berani, ramah, sopan, namun kurang adanya semangat. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato dengan baik namun dalam berpidato gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial M A P F pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penelitian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 dan termasuk kedalam kategori kurang baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, disaat siswa berpidato pembicaraanya agak tersendat dan penempatan jeda yang kurang tepat. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan berani dan sopan, namun kurang semangat dan kurang ramah. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah tidak komunikatif dan terkesan membosankan. Sehingga peneliti memberikan skor 2.

Data penilaian siswa berinisial M I H pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 60 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik namun disaat berpidato agak tersendat dan penempatan jeda kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena berani dan sopan meskipun masih kurang semangat dan kurang ramah. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas yang baik namun gerakan fisik dan mimik wajahnya kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Sehingga, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial N R pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 67 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik dalam

berpidato karena pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena berani, ramah, sopan, namun kurang semangat. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah yang kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan.

Data penilaian siswa berinisial N A S pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 60 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik namun disaat berpidato agak tersendat dan penempatan jeda kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena berani dan sopan meskipun masih kurang semangat dan kurang ramah. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas yang baik namun gerakan fisik dan mimik wajahnya kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Sehingga, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial R M A pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penelitian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 dan termasuk kedalam kategori kurang baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, disaat siswa berpidato pembicaraannya agak tersendat dan penempatan jeda yang kurang tepat. Oleh Karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan berani dan sopan, namun kurang semangat dan kurang ramah. Jadi, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah tidak komunikatif dan terkesan membosankan. Sehingga peneliti memberikan skor 2.

Data penilaian siswa berinisial R E N pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh 60 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik namun disaat berpidato agak tersendat dan penempatan jeda kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena berani dan sopan meskipun masih kurang semangat dan kurang ramah. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas yang baik namun gerakan fisik dan mimik wajahnya kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Sehingga, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial R B O pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 termasuk dalam kategori kurang. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek pertama, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar meskipun masih tersendat sesekali dan penempatan jeda yang kurang tepat. Untuk itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek kedua, siswa berpidato dengan kurang berani, kurang semangat, kurang raman, namun masih sopan disaat berpidato. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan skor 2. Pada aspek ketiga, siswa berpidato dengan menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial S N A pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 87 dan termasuk kedalam kategori baik sekali. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir dengan penempatan jeda yang tepat. Maka dari itu, peneliti memberi skor 5. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas

baik sekali karena dapat berpidato dengan berani namun kurang semangat, tetapi masih ramah dan sopan. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 4. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik sekali karena berpidato dengan gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif namun kurang sesuai dengan materi yang disampaikan. Sehingga, peneliti memberikan skor 4.

Data penilaian siswa berinisial S R pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 93 dan termasuk kedalam kategori baik sekali. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir dan penempatan jeda tepat. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena berani, semangat, ramah, dan sopan. Sehingga peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif namun kurang sesuai. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 4.

Data penilaian siswa berinisial S N pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 60 dan termasuk kedalam kategori cukup baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik namun disaat berpidato agak tersendat dan penempatan jeda kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik dalam berpidato karena berani dan sopan meskipun masih kurang semangat dan kurang ramah. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas yang baik namun gerakan fisik dan mimik wajahnya kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Sehingga, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial S A pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 dan termasuk kedalam kategori kurang baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa berpidato dengan sering tersendat dan penempatan jeda tidak tepat. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 2. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan berani dan sopan namun, masih kurang semangat dan kurang ramah. Sehingga, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato dengan menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai dengan materi pidato yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial V H V pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 dan termasuk kedalam kategori kurang baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa berpidato dengan pembicaraan agak tersendat, penempatan jeda yang kurang tepat. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan kurang berani, kurang semangat, kurang ramah namun masih sopan. Maka dari itu, peneliti memberikan skor 2. Pada aspek yang ketiga, siswa berpidato dengan menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah kurang komunikatif dan kurang sesuai. Sehingga, peneliti memberikan skor 3.

Data penilaian siswa berinisial V W pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penelitian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 53 dan termasuk kedalam kategori kurang baik. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, disaat siswa berpidato pembicaraannya agak tersendat dan penempatan jeda yang kurang tepat. Oleh Karena itu, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang kedua, siswa berpidato dengan berani dan sopan, namun kurang semangat dan kurang ramah. Jadi, peneliti memberikan skor 3. Pada aspek yang ketiga,

siswa berpidato menggunakan gerakan fisik dan mimik wajah tidak komunikatif dan terkesan membosankan. Sehingga peneliti memberikan skor 2.

Data penilaian siswa berinisial Z J I M pada aspek kelancaran, sikap, dan mimik dalam kemampuan berpidato. Berdasarkan hasil penilaian observasi kemampuan berpidato diperoleh nilai 93 dan termasuk kedalam kategori baik sekali. Nilai tersebut diuraikan sesuai dengan aspek penilaian yang digunakan. Pada aspek yang pertama, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan lancar sejak awal sampai akhir dan penempatan jeda tepat. Oleh sebab itu, peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang kedua, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena berani, semangat, ramah, dan sopan. Sehingga peneliti memberikan skor 5. Pada aspek yang ketiga, siswa memiliki kualitas baik sekali dalam berpidato karena dapat berpidato dengan gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif namun kurang sesuai, maka peneliti memberikan skor 4. Selanjutnya siswa tersebut menunjukkan kemampuan berpidatonya dengan baik sekali meskipun terdapat satu aspek yang kurang sesuai sehingga mempengaruhi kemampuan berpidatonya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpidato siswa mampu berpidato dengan berbahasa Jawa. Hal ini terbukti dari beberapa aspek penilaian yaitu; aspek kelancaran, sikap, dan mimik. Dari aspek-aspek tersebut siswa penilaian aspek kelancaran mendapatkan skor tertinggi yaitu sangat baik (skor 5). Walaupun masih ada juga kurangnya percaya diri siswa dalam menggerakkan gestur tubuhnya sehingga lebih banyak diam dan mimik yang datar tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Oleh karena itu sesuai hasil pembahasan tentang kemampuan berpidato dalam pembelajaran bahasa Jawa, maka dari 28 siswa tersebut dapat disimpulkan mampu berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa rata-rata kemampuan siswa berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, antara lain; aspek sikap dan mimik mendapatkan skor pemerolehan rendah. Untuk itu peneliti menyarankan agar siswa belajar lebih baik lagi tentang materi berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa utamanya pada aspek sikap dan aspek mimik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Jakarta, Rineka Cipta,
- Depdiknas. 2002. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Evita Sari Pratama Putri, Budinuryanta Yohannes Yohannes. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54610> . *Sosiolek Bahasa Jawa Penjaga Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik*. Jurnal:BAPALA, Vol 10. N0 3 (2023) diakses Rabu, 18-10-2023.
- Djumining, S. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia Teori dan Penerapannya*. Badan Penerbit UNM.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marzuqi Iib. 2019. *Keterampilan Berbicara Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Surabaya: Istana Grafika.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nejawati. (2017). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah. 3 (2). 1-9.
- Pratiwi. (2019). *Pengembangan LKPD Menulis Teks Pidato Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Siswa SMP Kelas IX*. Skripsi. Bandar Lampung.

- Prasetyanto, M. A. (2011). *Peningkatan Keterampilan Berpidato Persuasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, M. (2021). Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Sadhana, Kundharu. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung : Karya Putra Darwati.
- Semi Atar. 2008. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung : Titian Ilmu.
- Soemantri, G.R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. 9(2), 57-65.
- Solchan, T.W, dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa Daerah di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Syaiful Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Saksomo Dwi. 2012. *Berbicara*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto Agus, Dkk. (2018). *Buku Guru Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud.